

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	2 / FKII / SKR 119 90
Klas	780.995.986. Yul k
Terima	2 Oktober '90

**KEHIDUPAN DAN PERKEMBANGAN PANTUN
SUNDA DI UJUNG BERUNG JAWA
BARAT: SUATU TINJAUAN
ETNOMUSIKOLOGI**



oleh

ELA YULAELIAH



TUGAS AKHIR

PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI

JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS KESENIAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 1989/1990

KEHIDUPAN DAN PERKEMBANGAN PANTUN SUNDA
DI UJUNG BERUNG JAWA BARAT: SUATU
TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI



Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi
sarjana dalam bidang
Etnomusikologi
1990

KEHIDUPAN DAN PERKEMBANGAN PANTUN SUNDA
DI UJUNG BERUNG JAWA BARAT: SUATU
TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI



Oleh

Ela Yulaeliah

No. Mhs. 851 0037 012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi
sarjana dalam bidang
Etnomusikologi

1990

RINGKASAN
KEHIDUPAN DAN PERKEMBANGAN PANTUN SUNDA
DI UJUNG BERUNG JAWA BARAT: SUATU
TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI

Tugas akhir berjudul KEHIDUPAN DAN PERKEMBANGAN PANTUN SUNDA DI UJUNG BERUNG JAWA BARAT : SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI, merupakan suatu upaya untuk mengetahui kehidupan, keberadaan dan perkembangan kesenian tradisional pantun Sunda, khususnya keberadaan dan perkembangannya di daerah Ujung Berung dan di wilayah Jawa Barat pada umumnya.

Pantun Sunda merupakan salah satu karya sastra Sunda lama yang membentuk suatu cerita pantun. Sedangkan pantun dalam bentuk pertunjukan adalah : suatu pertunjukan yang berbentuk teater kecil yang dibawakan oleh seorang juru pantun dengan diiringi waditra kacapai, untuk mengungkapkan cerita (sebuah lakon) melalui antawacana dan lagu-lagu secara sekar gending.

Dalam perkembangan pantun dewasa ini mengalami perluasan fungsi, dari mulai pantun sebagai sarana upacara adat dan ritual (jenis pantun Buhun) dan pantun sebagai sarana hiburan yang lebih bersifat tontonan (jenis pantun kreasi).

Kesenian pantun sebelumnya sangat erat hubungannya dengan upacara ritual dan mempunyai nilai sakral. Dalam perkembangannya nilai sakral mulai berkurang menjadi jenis pertunjukan sebagai saran hiburan, meskipun masih ada beberapa daerah yang masih mempertahankan kesenian pantun dalam bentuk aslinya (pantun Buhun). Daerah tersebut antara lain ;

Daerah Banten selatan, Daerah Sukabumi selatan dan Ujung Berung.

Di dalam komposisi pantun khususnya karya Ki Enjum, yang merupakan bentuk pantun Buhun dengan memakai instrumen kecapi sebagai pengiringnya, dengan motif petikan yang sederhana yaitu dengan pola iringan yang diulang-ulang. walaupun demikian, di dalam lagu-lagunya terdapat permainan nada dengan modifikasinya walaupun nada terakhir (seleh) sama dengan nada dalam iringan kecapi.

Komposisi pantun karya Ki Enjum, merupakan hasil rekaman tanggal 21 Januari 1990, di desa Pasir Jati, kecamatan Ujung Berung dari jam 21.00 sampai jam 03.30 dini hari, direkam dalam HDX Audio Cassette C.90, dan tape recorder stereo merk Sony.

Yogyakarta, 16 Juni 1990

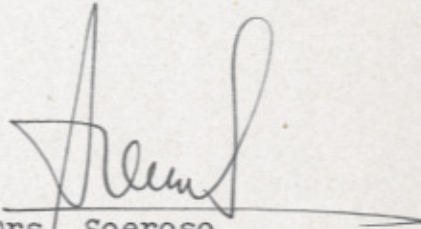
Jurusan Seni Karawitan

Fakultas Kesenian

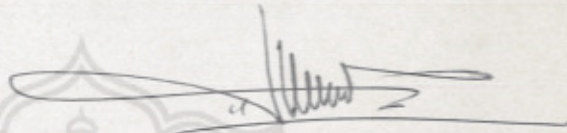
Institut Seni Indonesia

Yogyakarta.

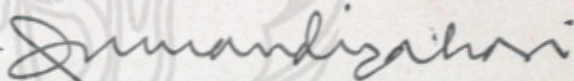
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 16 Juni 1990



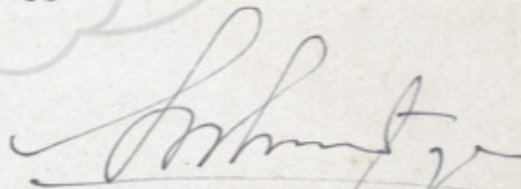
Drs. Soeroso
Ketua



Dra. C. Sumarni S.P
Pembimbing / Anggota



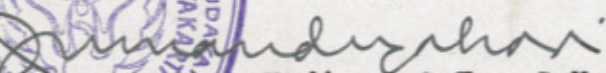
Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Anggota



R.M.A.P. Suhastjarja, M. Mus.
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130367460

Persembahkan buat:

Ayah dan ibu tercinta,
saudara-saudaraku sekandung,
dan dia yang mencintaiku.



Manusia memang tidak mengetahui semua hal,
tapi setiap orang harus tahu apa yang patut
dimengerti.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, penulis telah dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Tulis untuk Program S-1 Etnomusikologi, Jurusan seni Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sesuai dengan rencana yang diharapkan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa ilmu yang ada pada penulis sangat terbatas, sehingga karya tulis ini masih jauh dari sempurna.

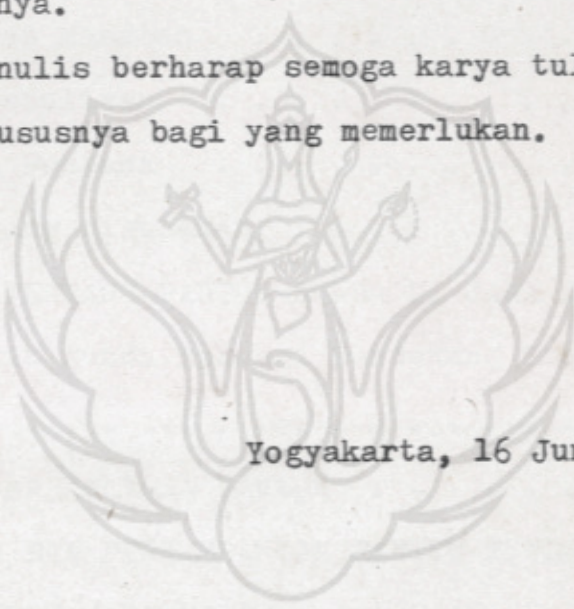
Tulisan ini berhasil penulis wujudkan berkat dorongan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis pada kesempatan ini menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Sunaryo, S.S.T., selaku konsultan yang telah banyak membimbing dan membantu selesainya karya tulis ini.
2. Ibu Dra. C. Sumarni, selaku konsultan yang telah membimbing di bidang kultural dan bahasa, yang telah banyak membimbing dan membantu selesainya karya tulis ini.
3. Bapak Drs. Soeroso, disamping selaku ketua Jurusan Karawitan, beliau juga banyak memberikan saran dan pengarahan yang sangat berguna bagi selesainya Karya tulis ini.
4. Bapak Atik Soepandi, S. Kar., yang telah banyak memberikan bantuan dalam pengumpulan data dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi penulisan ini.
5. Bapak Drs. Saini. K.M., yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan data yang sangat berharga bagi penulisan ini.

6. Bapak Yoyo Yohana, yang telah banyak memberikan informasi yang berharga mengenai perkembangan kesenian pantun Sunda khususnya yang berkembang di daerah Ujung Berung.
7. Bapak Drs. Wahyu Wibisana, yang telah banyak memberikan informasi dan data mengenai kehidupan dan perkembangan kesenian pantun Sunda secara umum di Jawa Barat.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas semua bantuannya.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi yang memerlukan.



Yogyakarta, 16 Juni 1990

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
B A B	
I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	13
B. Pembatasan Masalah	14
C. Tujuan Penulisan	15
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Metode yang digunakan	16
II. SEKELUMIT TENTANG PANTUN SUNDA DI JAWA BARAT	20
A. Masyarakat Sunda Sebagai Pendukung Tradisi Pantun	20
B. Pengertian Tentang Pantun	33
III. KEHIDUPAN DAN PERKEMBANGAN PANTUN SUNDA DI UJUNG BERUNG JAWA BARAT	42
A. Fungsi Pantun Sunda Dalam Masyarakat Pasun- dan Khususnya Di Ujung Berung Jawa Barat .	42
B. Perkembangan Pantun Sunda dan Para Peman- tunnya	51
IV. KOMPOSISI PANTUN KARYA KI ENJUM	69
A. Analisis Di Bidang Musik	71
B. Analisis Di Bidang Sastra	80
V. KESIMPULAN	101
DAFTAR PUSTAKA	106

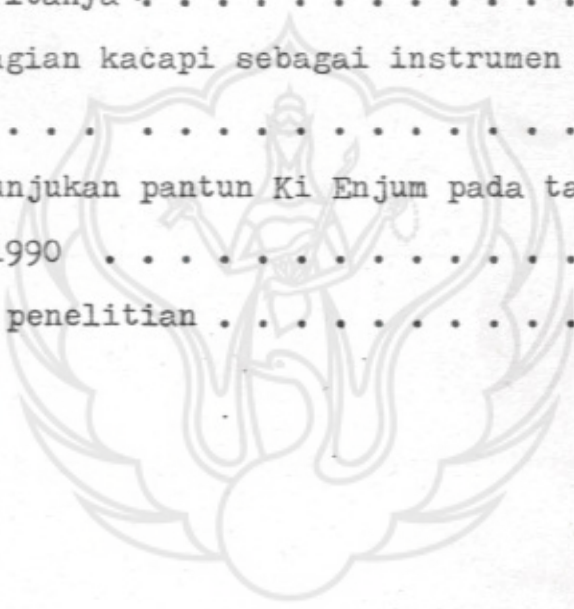
LAMPIRAN-LAMPIRAN 109
DAFTAR ISTILAH 122



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- A. Macam-macam sesaji dan fungsinya dalam suatu pertunjukan pantun 109
- B. Macam-macam anak yang perlu diruat 111
- C. Contoh cerita pantun Mundinglaya Dikusumah dengan struktur ceritanya 113
- D. Nama-nama bagian kacapi sebagai instrumen pengiring pantun 118
- E. Gambar pertunjukan pantun Ki Enjum pada tanggal 21 Januari 1990 120
- F. Peta lokasi penelitian 122



PERSEMBAHAN



BAB I

PENDAHULUAN

Kehidupan dan perkembangan kesenian, khususnya seni karawitan Sunda dewasa ini secara kuantitas sangat menggemirakan. Hal ini dapat dilihat dari seringnya dijumpai pagelaran karawitan di desa-desa maupun di kota-kota pada upacara pernikahan, sunatan dan perayaan lainnya. Selain itu banyaknya perkumpulan kesenian atau disebut lingkung seni yang ada di kota Bandung khususnya dan kota-kota lainnya di Jawa Barat. Seperti misalnya beberapa perkumpulan atau lingkung seni yang ada di kota Bandung, seperti: lingkung-seni Dasentra Bandung, lingkung seni Jugala, lingkung seni Sulanjana dan masih banyak lagi nama-nama perkumpulan kesenian, yang semuanya membina kesenian terutama pembinaan karawitan Sunda dan tari-tarian Sunda. Di samping itu banyaknya kaset-kaset yang beredar di toko-toko ataupun seringnya pertunjukan di TVRI, yang dapat menambah rasa kecintaan pada seni tradisional.

Dari kenyataan di atas tampaknya karawitan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu manusia selalu memelihara dan melestarikannya; yang hampir punah cenderung digali kembali dan yang sekarang ada akan tetap dibina bahkan dikembangkan kembali.

Perhatian pemerintah terhadap pelestarian seni budaya telah ditetapkan dalam UUD'45 pasal 32, di sana disebutkan bahwa: pemerintah memajukan kebudayaan Nasional. Ini menunjukkan bahwa kesenian khususnya karawitan sebagai kebudayaan

harus mendapat pembinaan agar kebudayaan tersebut tetap lestari. Lebih ditegaskan lagi seperti apa yang tercantum dalam GBHN bahwa: pembinaan kesenian daerah ditingkatkan dalam rangka mengembangkan kesenian Nasional agar dapat memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam¹. Dengan demikian peningkatan seni karawitan sebagai realisasi dari pembinaan kesenian Nasional sangat diutamakan. Dengan hal ini perlu adanya penanganan yang serius dalam pembinaannya.

Peningkatan dan pembinaan kesenian, tidak terlepas dari peranan senimannya itu sendiri, juga peran serta masyarakat pendukungnya yang sangat menentukan. Apakah kesenian itu masih disenangi oleh konsumennya ataukah sudah tidak dikenal lagi. Hal tersebut perlu adanya pembinaan dari para seniman untuk menurunkan pengetahuan dan kreativitasnya pada orang lain. Dengan demikian perlu adanya usaha dalam memajukan dan mengembangkan kesenian, jangan terus puas dengan bentuk yang sudah ada yang didapat secara turun temurun. Peranan seniman di sini sangat berarti dalam pengembangan kesenian, walaupun kesenian dewasa ini tidak selalu menduduki tempat yang sama di dalam masyarakat. Hendaknya nilai-nilai kesenian itu disesuaikan dan diarahkan serasi dengan dasar-dasar kehidupan masyarakat pendukungnya.

¹GBHN. Ketetapan MPR No IV/1978. UUD'45, P4, (Team Pembinaan Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia), hal. 81.

Harsojo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Antropologi, mengatakan bahwa di negara-negara yang menggunakan sistem demokrasi liberal, kehidupan kesenian dapat terlepas dari dasar-dasar dan haluan politik negara itu. Seniman-seniman lebih bebas mencipta, karena seni adalah manifestasi dari emosi yang jernih dan bersih. Hasil seni atau karya seni di negara-negara seperti itu tidak dikuasai oleh business, maka tidak mungkin bertentangan dengan hati nurani manusia².

Hal tersebut di atas justru merupakan suatu kebalikan dengan kenyataan yang ada sekarang. Kehidupan kesenian atau hasil karya seni khususnya di Indonesia, tanpa ditunjang bisnis dimungkinkan tidak mendapat kesuksesan yang maksimal. Misalnya saja banyak para seniman profesional yang menuangkan karya seninya untuk dikomersialkan. Walaupun ada juga yang menyalurkan bakat seninya hanya merupakan kepuasan bathin dan sebagai luapan emosinya, namun hal tersebut pada masa sekarang sudah jarang ditemukan, sebab untuk menuangkan suatu karya seni sedikitnya memerlukan biaya, tenaga dan waktu. Di samping itu juga dikarenakan tuntutan ekonomi yang menjadikan hasil karya seninya sebagai mata pencaharian.

Selain itu, pembinaan kesenian di sanggar-sanggar

²Harsojo, Pengantar Antropologi, (Bina Tjipta, 1967) hal. p. 260.

atau perkumpulan (lingkung seni) selain bermaksud untuk mengusahakan agar kesenian khususnya seni tradisional dapat berkembang dan lestari, akan tetapi di dalamnya tidak lepas dari masalah bisnis. Dapat dilihat sekarang dengan banyaknya perkumpulan yang berlomba-lomba meningkatkan mutu sanggarnya dengan seringnya mengadakan pertunjukan untuk menarik minat masyarakat di lingkungannya. Dengan **usaha** ini diharapkan perkumpulan tersebut menjadi lebih terkenal dan banyak diundang oleh masyarakat setempat, yang imbalannya dipakai untuk kesejahteraan anggota juga dalam memenuhi fasilitas kebutuhan perkumpulan tersebut.

Hal di atas seandainya terus diupayakan dalam usaha membina dan melestarikan kesenian Nasional maupun seni tradisional, sepertinya program pemerintah dalam upaya memajukan kebudayaan Nasional juga dalam pembinaannya, sedikitnya sudah kelihatan hasilnya, walaupun belum dapat tercapai seluruhnya.

Karya seni itu sendiri dapat diklasifikasikan berdasarkan materi atau berdasar media dan teknik. Seperti halnya dikatakan oleh Bruno Nettl bahwa, ruang lingkup penelitian Etnomuskologi tidak terbatas pada aspek musik saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik, di antaranya lagu, tari, pertunjukan, gaya permainan, musisi, organologi, sejarah, masyarakat pendukung, upacara dan sebagainya yang ada sangkut pautnya dengan musik³.

³Bruno Nettl, Theory and Method in Etnomusicology, (New York: The Free Press, 1964), p. 5 - 7.

Dalam hal ini penulisan dalam ruang lingkup Etnomusikologi, penulis mengambil obyek dari salah satu bentuk kesenian tradisional yang hidup di daerah Jawa Barat dimana obyek tersebut erat hubungannya dengan masyarakat pendukungnya, yaitu merupakan bagian dari upacara ritual dalam kehidupan masyarakat Pasundan. Kesenian tersebut adalah pantun Sunda yang di dalamnya terkandung unsur-unsur seni yang saling melengkapi, yaitu unsur sastra yang terkandung dalam bentuk cerita pantun, vokal atau nyanyian pantun dan instrumental (iringan) yang menyatu dengan keselarasan sehingga melahirkan suatu komposisi musik atau karawitan yang menarik dan enak untuk didengar.

Bila melihat dari definisi dan istilah karawitan itu sendiri sampai saat ini belum ada kesepakatan, walaupun telah banyak definisi dari beberapa sumber yang menyatakan pendapatnya. Atik Soepandi dalam bukunya, Teori Dasar Karawitan Sunda mengatakan, karawitan dalam arti yang luas adalah: kehalusan atau keindahan yang meliputi, seni tari, seni musik, seni sastra dan seni rupa. Sedangkan karawitan dalam arti khusus yaitu, karawitan adalah seni suara vokal dan instrumental daerah yang berlaras pelog dan salendro⁴.

Suhastjarja dalam bukunya Analisa Bentuk Karawitan, mengatakan, karawitan adalah musik Indonesia yang bernada non diatonis yaitu menggunakan laras pelog dan slendro yang

⁴Atik Soepandi dan Ujo Ngalagena, Teori Dasar Karawitan Sunda, (Bandung: Pelita Masa, 1970), hal. 9.

komposisinya telah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sipat patet dan aturan komposisi dalam bentuk instrumentalia, vokal dan campuran. Karawitan di dalamnya juga terdapat tiga unsur pokok, yaitu: ritme, lagu dan keselarasan⁵.

Soeroso berpendapat, karawitan adalah ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog, diatur berirama, berbentuk, selaras, enak didengar dan enak dipandang, baik dalam vokal, instrumental ataupun campuran⁶.

Dari ketiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karawitan secara umum yaitu: seni vokal atau instrumental yang menggunakan tangga nada atau berlaras slendro dan pelog.

Komposisi musik atau karawitan, akan terasa enak untuk dinikmati dan didengar bila adanya keselarasan antara vokal dan permainan instrumen pengiringnya, walaupun banyak karya seni musik yang indah dan enak untuk dinikmati meskipun hanya melalui vokal saja ataupun hanya berupa musik instrumentalia. Untuk itu dari berbagai macam warna musik atau karawitan dapat dikelompokkan dari jenis-jenis kesenian tersebut menurut fungsinya. Seperti tertulis dalam The Anthropology of Music oleh Alan P. Merriam, bahwa fungsi sebuah unsur

⁵Suhastjarja, et al., Analisa Bentuk Karawitan, (Subbag. Proyek Akademi Seni Tari Yogyakarta, Depdikbud, 1984/1985). p. 2.

⁶Soeroso, Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan, (Yogyakarta, Akademi Seni Musik Yogyakarta, 1975), p.1.

kebudayaan adalah kemujaraban (effectivess) dalam memenuhi kebutuhan yang ada atau dalam mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa fungsi musik ada sepuluh, di antaranya fungsi pengungkapan emosional, fungsi komunikasi, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan upacara agama (ritual), fungsi kesinambungan kebudayaan dan fungsi pengintegrasian masyarakat⁷. Fungsi musik seperti tersebut di atas, dapat dilihat dalam fungsi kesenian pantun yang merupakan bagian dari upacara ngaruat yang bersipat ritual, juga fungsi pantun pada jaman dahulu dimana sering dipakai sebagai alat legitimasi raja-raja (sebagai alat untuk upacara pengesahan atau penobatan raja-raja) yang berkaitan dengan norma-norma sosial,

Sedangkan klasifikasi fungsi musik/karawitan atau jenis kesenian dalam Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat karangan Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata, disebutkan bahwa jenis kesenian dapat dibagi menurut fungsinya, yaitu:

1. Kesenian untuk upacara adat dan upacara ritual
2. Kesenian untuk bela diri
3. Kesenian untuk hiburan atau tontonan
4. Kesenian untuk pergaulan⁸.

Semua jenis kesenian di atas terdapat di daerah Jawa-Barat, walaupun keberadaannya sekarang ada yang masih hidup

⁷Alan P. Merriam, The Anthropology of Music, (Chicago: Northwestern University Press, 1964), p.218 - 226.

⁸Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata, Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat, (Bandung: Pelita Masa, 1980), Hal.10.

dan berkembang, bahkan ada yang sudah dan hampir punah.

Misalnya kesenian untuk upacara adat atau upacara ritual, seperti: kesenian pantun, sebagai sarana upacara seperti, upacara ngaruat rumah (tempat tinggal), ngaruat anak, upacara ngaruat untuk menghormati Dewi Sri atau Dewi padi sesudah dan sebelum panen, upacara kelahiran bayi, dan masih banyak lagi yang sampai sekarang masih sering dipakai oleh masyarakat di daerah-daerah antara lain, di Cisolok Banten, Ujung Berung, Citorek Sukabumi, dan sebagainya.

Kesenian untuk bela diri seperti, kesenian benjang, yaitu jenis kesenian yang bentuknya hampir sama dengan pencak silat dimana para pemain mengadakan adu gulat dengan diiringi tetabuhan seperti, kendang, terompet, terbang, kecrek dan ketuk. Kesenian ini masih berkembang di daerah pesisir seperti, Cirebon, Indramayu, Karawang dan sebagainya.

Kesenian untuk hiburan seperti, wayang golek, yang keberadaannya sekarang hampir di seluruh daerah Jawa Barat dan berkembang terutama pada daerah yang sangat menyukai jenis kesenian ini, seperti: Cirebon, Bekasi dan Bandung. Jenis kesenian ini sering dipergelarkan selain sebagai hiburan dalam perayaan pernikahan atau sunatan, juga sering dipergelarkan hanya sebagai hiburan saja tanpa maksud tertentu.

Kesenian untuk pergaulan seperti: ketuk tilu, yaitu sejenis tarian pergaulan antara laki-laki dengan perempuan yang diiringi oleh gamelan. Tarian ini berkembang menjadi tari jaipongan, yaitu jenis tarian kreasi baru yang lebih dikenal masyarakat dewasa ini dan merupakan pengembangan dari ketuk tilu dan pencak silat. terutama dalam gerak tarinya.

Jenis kesenian ini terdapat hampir di seluruh daerah Jawa-Barat, terutama di, Cikampek, Karawang, Jatiwangi dan kabupaten Bandung.

Dari macam-macam bentuk kesenian tradisional di atas yang tersebar di tiap-tiap daerah di Jawa Barat, telah memberikan warna dan kekayaan kesenian Sunda, yang menurut para ahli kebudayaan diperkirakan ada dua ratus lebih jenis kesenian di daerah Jawa Barat, walaupun keberadaannya sekarang tidak seluruhnya berkembang dengan baik pada tiap-tiap daerah di seluruh wilayah Jawa Barat⁹.

Dalam perkembangan kesenian tradisional di Jawa Barat dewasa ini tengah diupayakan dalam usaha pelestarian seni budaya tradisional, yaitu dengan adanya penelitian dan penggalan kembali kesenian tradisional yang sudah tua dan sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat sekarang, dengan harapan dapat dikenal kembali atau dibuat suatu dokumentasi sebagai upaya pelestarian berupa catatan hasil penelitian kesenian tradisional daerah Jawa Barat.

Dari sekian banyak jenis kesenian tradisional, kesenian pantun telah banyak menarik para ilmuwan baik dari dalam dan luar negeri yang mengadakan penelitian terhadap kesenian pantun Sunda, terutama pada nilai sastra yang ada dalam cerita pantun Sunda. Seperti telah dilakukan oleh F.S.Eringa dari segi filologi dan sastra, oleh ilmuwan dari negeri Belan-

⁹Nano S dan Engkos Warnika, Pengetahuan Karawitan Daerah Sunda: (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Bandung, 1983), hal. 1.

da yaitu oleh Holle dan Hidding dari segi filsafat dan sastra, serta usaha perekaman dan pentranskripsian oleh proyek penelitian dan folklor Sunda dibawah pimpinan Ajip Rosidi.

Hal di atas membuktikan bahwa usaha pelestarian kesenian tradisional sebagai kebudayaan Nasional yang beraneka ragam, sudah mulai kelihatan hasilnya, walaupun belum seluruhnya dari jenis-jenis kesenian tradisional yang telah dijadikan obyek penelitian.

Kesenian pantun Sunda di samping mempunyai nilai sastra yang tinggi, juga mempunyai keunikan dalam bentuk pergelarannya, yaitu seorang juru pantun dapat menyajikan satu cerita dalam waktu semalam suntuk, yaitu dari pukul 21.00 sampai pukul 03.00 dini hari tanpa istirahat atau berhenti. Di samping itu seorang juru pantun dapat menyajikan suatu cerita sambil berfungsi pula sebagai pesinden dan penabuh instrumen pengiringnya, yaitu instrumen kacapi parahu. Hal-inipun yang dapat menarik minat para peneliti untuk mengenal kesenian tradisional pantun lebih mendalam.

Kesenian pantun itu sendiri diartikan oleh juru pantun umumnya, yaitu dari asal kata pantun : yang mempunyai arti: papan anu dituntun atawa kapapay, katungtun jeung patutunggalan sareng kacapi, yang mempunyai arti: papan dalam arti kecapi yang dipegang sambil berjalan. (juru pantun itu sendiri yang dituntun sambil memegang kecapi), dan cerita pantun itu dapat terselusuri dan menyatu dengan petikan kecapi. Oleh karena itu seorang juru pantun yang matanya buta, akan dapat lebih menghayati cerita yang dibawakan, karena dia

lebih mengandalkan perasaan¹⁰. Walaupun dalam kenyataannya banyak juru pantun yang matanya tidak buta.

Selain itu juga, pantun diartikan sebagai asal kata dari pari, yang dalam bahasa halus Cirebon pari itu mempunyai arti padi atau pare (Sunda), Juga pantun diartikan sebagai instrumen kecapi, yaitu sebagai instrumen pengiring pertunjukan pantun, yang sekarang lebih dikenal sebagai instrumen kacapi pantun¹¹. Akan tetapi pantun dalam arti pergelarannya yaitu: sebuah karya sastra Sunda lama yang berupa cerita yang berbentuk teater kecil yang ditampilkan oleh seorang juru pantun dengan diiringi kecapi, untuk mengungkapkan lakon (cerita) pantun melalui antawacana dan lagu-lagu secara sekar gending atau syair dan lagu¹².

Berpijak dari hal di atas, penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai nilai kesenian pantun, sebagai salah satu kekayaan kesenian tradisional Jawa-Barat yang beraneka ragam. Di sini lebih dititik beratkan pada kehidupan dan perkembangan pantun Sunda pada masa sekarang di daerah Jawa Barat.

Hal di atas sesuai pula dengan sasaran Etnomuskologi, bahwa sasaran penelitian Etnomuskologi adalah musik-

¹⁰Wawancara dengan Enjum, seorang juru pantun yang profesinya sebagai mata pencaharian dari desa Pasir Jati, kecamatan Ujung Berung, di rumahnya, tanggal 22 Desember 1989. Diijinkan untuk dikutip.

¹¹Wawancara dengan Saini K.M, Direktur ASTI Bandung, di kampus ASTI Bandung, tanggal 29 Desember 1989. Diijinkan untuk dikutip.

¹²Wawancara dengan Enip Sukanda, Bidang Pengabdian Masyarakat ASTI Bandung, di kampus ASTI, tanggal 20 Januari 1990. Diijinkan untuk dikutip.

musik rakyat dan musik seni non barat. Seperti tertulis dalam makalah Perlunya Pendekatan Interdisipliner Dalam Penelitian Etnomusikologi, oleh F.X. Suharjo Parto, disebutkan bahwa:

Sasaran studi Etnomusikologi, atau mula-mula disebut: Musikologi Komparatif, adalah musik tradisional, serta instrumen-instrumen musik dari semua lapisan kultural umat manusia, sejak dari apa yang dinamakan bangsa-bangsa primitif sampai bangsa-bangsa yang berbudaya. Oleh karena itu Etnomusikologi menyelidiki semua musik suku dan musik rakyat, serta setiap jenis musik seni non Barat¹³.

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang Etnomusikolog dalam melakukan penelitiannya, kebanyakan mengambil obyek musik rakyat atau musik seni non Barat dalam arti di luar musik Barat klasik. Sedangkan di daerah Pasundan sendiri banyak sekali musik-musik yang tumbuh dan berkembang. Di antara sekian banyak jenis musik rakyat atau musik tradisional yang ada di daerah Jawa Barat, penulis tertarik pada kesenian tradisional pantun Sunda, dimana kesenian ini dijadikan obyek penelitian dalam disiplin ilmu Etnomusikologi yang lebih menekankan pada kehidupan dan perkembangan pantun Sunda khususnya di Ujung Berung dan daerah Jawa Barat pada umumnya.

ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Kekayaan karawitan Sunda yang tersebar di tiap-tiap daerah di wilayah Jawa Barat, memberi warna dan kekayaan kesenian Sunda. Ada bermacam-macam jenis kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di daerah Jawa Barat yang tiap-

¹³F.X. Suharjo Parto, Perlunya Pendekatan Interdisipliner Dalam Penelitian Etnomusikologi: (Sebagai bahan ceramah yang dibacakan di depan staf pengajar Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, di Yogyakarta, 30 Januari 1982), hal. 7.

daerah mempunyai citra dan warna tersendiri, yaitu dari jenis kesenian yang termasuk asli Sunda, sampai jenis kesenian yang sudah mengalami percampuran dengan gaya dan corak kesenian di luar Sunda. Semua jenis kesenian tersebut terdapat di daerah Jawa Barat, walaupun keberadaannya dewasa ini ada yang masih berkembang ada pula yang hampir punah dan bahkan sudah tidak dikenal lagi.

Dari sekian banyak kesenian tradisional yang asli Sunda, kesenian pantun adalah salah satu yang termasuk di dalamnya, yang keberadaannya sampai pada masa sekarang masih ada dan berkembang di daerah-daerah pertanian.

Berpijak dari hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang pantun Sunda itu, terutama dalam hal kehidupan dan perkembangannya sekarang. Untuk itu penulis mengambil judul penulisan ini dengan menitik beratkan pada Kehidupan dan Perkembangan Pantun Sunda di Ujung Berung Jawa Barat: Suatu Tinjauan Etnomusikologi.

Dari sekian banyak daerah-daerah di Jawa Barat yang kesenian pantunnya masih berkembang, di sini penulis mengambil daerah Ujung Berung, yaitu daerah yang terkenal akan kesenian pantun sebagai obyek penelitian penulis.

B. BATASAN MASALAH

Seperti diuraikan di atas bahwa, daerah Jawa Barat memiliki kesenian tradisional yang beraneka ragam, yang dapat mewarnai kebudayaan daerah Jawa Barat, Kesenian pantun adalah salah satu jenis kesenian yang terdapat di daerah Jawa Barat, misalnya saja daerah-daerah yang terkenal akan

kesenian pantun, yaitu: Sirna Resmi (Banten Kidul), Cianjur, Ujung Berung, Kabupaten Bandung, Sumedang, Kali Jati (Subang), Ciamis, Tasik Malaya, Cigugur (Kuningan) dan Dayeuh Kolot¹⁴.

Dari sekian banyak daerah yang terkenal akan kesenian pantun, pada kesempatan ini penelitian akan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Lokasi penelitian adalah desa Pasir Jati, kecamatan Ujung Berung, kotamadya Bandung.
2. Obyek yang diteliti adalah keberadaan dan kelangsungan hidup kesenian pantun di Ujung Berung, dengan mengambil obyek juru pantun yang tertua di daerah kabupaten Bandung, yaitu Ki Enjum dari desa Pasir Jati Ujung Berung.
3. Aspek yang diteliti adalah: kedudukan, fungsi, kehidupan dan perkembangan pantun Sunda di kalangan masyarakat daerah Ujung Berung dan daerah Jawa Barat pada umumnya.

C. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penulisan karya tulis ini antara lain:

1. Untuk lebih mendalami kesenian tradisional atau musik rakyat pantun Sunda, terutama dalam kehidupan dan perkembangannya pada masa sekarang.
2. Ikut serta menunjang program pemerintah dalam program peningkatan dan pengawetan kebudayaan daerah, seni tradisi khususnya, seperti yang tercantum dalam GBHN.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ensiklopedi Musik Indonesia, seri P - T: (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1986), hal. 10.

3. Untuk menunjang studi Etnomusikologi, yaitu sebagai bahan bacaan dan pengetahuan tentang musik rakyat dari daerah Jawa Barat, khususnya kesenian pantun Sunda.
4. Sebagai salah satu syarat ujian karya tulis tingkat Sarjana Strata Pertama (S-1 Etnomusikologi) pada jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan ini tidak akan lepas dari sumber baik tertulis maupun tidak tertulis, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, yang terkait dengan tulisan ini. Adapun acuan pustaka yang diambil antara lain:

1. Kebudayaan Sunda, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, oleh Haryoso, yang memuat tentang Sunda menurut antropologi budaya adalah orang-orang yang hidup secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, 1971.
2. The Anthropology Music, (Chicago: Northwestern University Press), oleh Alan P. Merriam, yang memuat bahwa fungsi sebuah unsur kebudayaan adalah kemujaraban (effectiveness) dalam memenuhi kebutuhan yang ada atau dalam mencapai tujuan tertentu, dan terdapatnya sepuluh fungsi musik, di antaranya, fungsi pengungkapan emosional, fungsi komunikasi, fungsi pengesahan upacara ritual dan sebagainya, 1964.
3. Masyarakat dan Kebudayaan Sunda, oleh Edi S. Ekajati, yang memuat tentang gambaran masyarakat dan kebudayaan Sunda dan letak geografis daerah Jawa Barat, Bandung: Pu-

sat ilmiah dan Pembangunan Regional Jawa Barat, 1984.

4. Music in Java, I Vol, (Netherlands: Martinus Nijhoff), oleh Jaap Kunst, yang memuat tentang musik tradisional atau musik etnis di Pulau Jawa dan Bali, juga memuat tentang macam-macam laras yang terdapat dalam karawitan atau musik etnis Sunda beserta jarak nada dari tiap-tiap laras dengan hitungan Cent., 1973.
5. Perlunya Pendekatan Interdisipliner Penelitian Etnomusi-kologi, oleh F.X. Suharjo Parto, yang memuat tentang sasaran penelitian studi Etnomusikologi adalah musik rakyat atau musik seni non Barat di luar musik Barat klasik, Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1982.
6. Relevansi Nilai-nilai Pantun Sunda, oleh Saini K.M, yang memuat tentang nilai-nilai dari cerita pantun yang dapat mentransformasikan dirinya dan menyesuaikan diri dengan masyarakat yang berubah: makalah seminar pantun Sunda, oleh Sundanologi, Bandung 4 Januari 1990.

E. METODE YANG DIGUNAKAN

Penelitian ini penulis sajikan dalam bentuk deskriptif analisis. "Metode ini digunakan karena dalam tulisan ini bertujuan mengumpulkan, menyusun, menjelaskan dan menganalisis data yang ada saat ini"¹⁵.

Di samping itu Bruno Nettl, mencatat dua masalah penting yang berhubungan dengan teori dan metodologi penelitian, yaitu pada metode yang dikemukakan oleh Charles Seeger

¹⁵ Winarno Surachmad, Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah, (Bandung: CV. Tarsito, 1975), hal. 121.

yaitu dua cara pendekatan yang dinamakan dengan Prescriptive dan Descriptive. Metode transkripsi prescriptive hanya menuliskan bagian-bagian yang menonjol dalam musik dan tidak harus menuliskan secara lengkap tentang detail-detail yang ada dalam musik tersebut, sedangkan metode transkripsi descriptive merupakan cara pentranskripsian yang menuliskan secara terperinci detail-detail musik tersebut¹⁶. Dalam penganalisaan dan penulisan ini, digunakan pendekatan metode descriptive.

Metode tersebut juga dapat digunakan dalam penelitian yang mempunyai ciri-ciri untuk memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang dan masalah-masalah yang aktual¹⁷.

Dalam penyusunan ini dilakukan beberapa tahap, yaitu dari mulai pengumpulan data, analisa data, observasi sampai tahap penyusunan.

1. Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang dipergunakan dalam tulisan ini, digunakan beberapa cara, yaitu mencari informasi-informasi dari sumber-sumber yang relevan untuk menunjang permasalahan yang diteliti. Teknik penulisan diawali dengan studi pustaka, wawancara, observasi dan studi diskotik.

a. Studi kepustakaan

Studi ini dimaksudkan untuk mencari sumber data yang

¹⁶Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology, (New York: The Free Press, 1964), p. 99.

¹⁷Winarno Surachmad, op. cit., p. 132.

tertulis berupa: buku, majalah, makalah seminar, surat kabar dan sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data lisan dari informan, terutama dari tokoh kesenian yang mengetahui masalah kesenian pantun yang berkaitan dengan penulisan ini. Dalam hal ini diambil beberapa tokoh kesenian yang dijadikan sebagai nara sumber, di antaranya:

- 1) Atik Soepandi, seorang dosen di ASTI Bandung, yang beralamat di: Parunghalang RT. 08/01, kelurahan Andir, kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
- 2) Saini K.M, sebagai direktur ASTI Bandung, yang beralamat di: Jl. Komplek Wartawan 11, No. 38, Buah Batu Bandung.
- 3) Wahyu Wibisana, sebagai pimpinan Sundanologi dan sebagai kepala bagian di Bidang Kesenian Jawa Barat, yang beralamat di Gegerkalong tengah no. 98 Bandung.
- 4) Yoyo Yohana, salah seorang pemuka masyarakat di daerah Ujung Berung dan mantan pensiunan Kapten, yang beralamat di: Jl. Nagrog No. 33 Ujung Berung kotamadya Bandung.
- 5) Enjum, seorang juru pantun yang profesinya sebagai mata-pencaharian, yang beralamat di: desa Pasir Jati, kecamatan Ujung Berung.

c. Observasi

Untuk mendapatkan data yang kongkrit, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap teknik permainan pantun juga perkembangannya sekarang di daerah Ujung Berung.

d. Studi diskotik

Cara ini dilakukan dengan mendengarkan kembali hasil rekaman dari pertunjukan pantun karya Ki Enjum, dengan membawakan cerita pantun Lutungkasarung, yang direkam pada tanggal 21 Januari 1990, di desa Pasir Jati, dari jam 21.00 sampai jam 3.30 dini hari. Direkam oleh penulis sendiri dan menjadi milik pribadi.

2. Analisis data

Data-data yang telah terkumpul, baik yang diperoleh dari wawancara, studi pustaka, observasi maupun studi diskotik, kemudian dikelompokkan menjadi beberapa bagian menurut jenisnya, yang selanjutnya dianalisis dan diuji kebenarannya untuk menjamin kemantapan penulisan.

3. Penyusunan

Setelah melewati proses-proses tersebut di atas, maka karya tulis yang berjudul Kehidupan dan Perkembangan Pantun Sunda di Ujung Berung Jawa Barat : Suatu Tinjauan Etnomusikologi, tersusun sesuai dengan kerangka penulisan.